

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Karakteristik Responden Kontak Serumah Pasien TB

Penelitian yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Khususnya di Kelapa Tinggi pada bulan April 2026 dengan jumlah populasi responden 25 orang yang diambil secara purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah orang yang kontak serumah dengan pasien TB yang bertujuan untuk mendeteksi dini adanya ILTB, menggunakan pemeriksaan TST. Responden yang mengikuti penelitian bersedia menandatangani formulir persetujuan.

Berdasarkan Tabel 4.1 karakteristik responden kontak serumah pasien TB menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia anak-anak sebanyak 5 orang (20%), diikuti kelompok dewasa sebanyak 9 orang (36%), kelompok usia manulas ebanyak 4 orang (16%), sedangkan kelompok usia lansia sebanyak 7 orang (28%) dan tidak terdapat responden pada kelompok usia remaja. Karakteristik responden berdasarkan hubungan dengan pasien TB suami sebanyak 4 orang (16%), istri sebanyak 5 orang (20%), anak sebanyak 11 orang (44%), cucu sebanyak 5 orang (20%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (72%) dan laki-laki sebanyak 7 orang (28%). Karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 13 orang (52%), diikuti pekerjaan informal sebanyak 7 orang (28%), belum bekerja sebanyak 3 orang (12%), dan pelajar sebanyak 2 orang (8%).

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase
1	Usia		
	Anak- ansk	5	20%
	Remaja	0	0%
	Dewasa	9	36%
	Lansia	7	28%
	Manula	4	16%
	Total	25	100%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	7	28%
	Perempuan	18	72%
	Total	25	100%
3	Pekerjaan		
	Informal	7	28%
	IRT	13	52%
	Belum Bekerja	3	12%
	Pelajar	2	8%
	Total	25	100%
4	Hubungan dengan pasien TB		
	Suami	4	16%
	Istri	5	20%
	Anak	11	44%
	Cucu	5	20%
	Total	25	100%

B. Hasil Pemeriksaan *Tuberculin Skin Test* (TST)

Berdasarkan tabel 4.2 Hasil pemeriksaan TST pada 25 responden kontak serumah pasien TB aktif, seluruh reponden menunjukkan hasil negatif.

Tabel 4.2 Hasil Pemeriksaan TST kontak serumah pasien TB aktif

No	Hasil Pemeriksaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Positif	0	0%
2	Negatif	25	100%
	Total	25	100%

Penelitian ini dilakukan pada 25 responden kontak serumah pasien TB aktif di wilayah kerja Puskesmas Tarus khususnya Kelapa Tinggi, menunjukkan

hasil TST negatif pada seluruh responden (100%). Hasil negatif pada uji tuberkulin dapat diartikan bahwa responden belum terinfeksi atau belum pernah terpapar bakteri TB. Namun, hasil negatif juga dapat terjadi pada individu yang sebenarnya sudah terpapar bakteri TB tetapi masih berada dalam masa inkubasi, sehingga reaksi tuberkulin belum muncul saat pemeriksaan dilakukan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tinggal serumah dengan pasien TB aktif tidak selalu menyebabkan seseorang mengalami ILTB. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pencegahan penularan TB di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan baik apabila pasien TB aktif menjalani pengobatan secara rutin dan anggota keluarga menerapkan perilaku pencegahan penularan. Pemeriksaan TST pada kontak serumah tetap perlu dilakukan sebagai upaya deteksi dini ILTB, terutama pada kelompok yang memiliki risiko tinggi. Peran petugas kesehatan dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan masker, menjaga sirkulasi udara rumah, menerapkan etika batuk, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala perlu terus ditingkatkan untuk mengurangi risiko penularan TB. Penelitian ini juga dapat mendukung program pemerintah dalam pengendalian TB melalui kegiatan skrining pada kontak serumah sebagai salah satu langkah penemuan kasus secara dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hesti (2023) yang menunjukkan bahwa tidak seluruh kontak serumah pasien TB aktif mengalami ILTB. Pada penelitian tersebut ditemukan 11 responden dengan hasil TST positif dan 11 responden dengan hasil negatif, sehingga

menunjukkan bahwa paparan dengan pasien TB aktif tidak selalu menyebabkan terjadinya ILTB.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kambuno dkk, (2019) yang menyatakan bahwa faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kebiasaan merokok tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian TB laten pada kontak serumah pasien TB BTA positif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kambuno dkk (2019) yang menemukan prevalensi TB laten pada kontak serumah pasien TB BTA positif sebesar 68,2% dengan sebagian besar responden menunjukkan hasil TST positif. Penelitian lain oleh Karbito dkk (2024) juga menunjukkan bahwa kejadian ILTB pada anggota keluarga serumah dengan pasien TB aktif cukup tinggi dan berhubungan dengan faktor lama paparan serta kepadatan ruang tidur. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan tempat tinggal, kepadatan hunian, ventilasi rumah, tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB, serta daya tahan tubuh responden.

C. Hasil uji tuberkulin pada anggota keluarga yang kontak serumah berdasarkan lama kontak.

Tabel 4.3. Hasil uji tuberkulin pada anggota keluarga yang kontak serumah berdasarkan lama kontak.

Lama Kontak	Positif	Negatif
< 6 Bulan	0%	12%
> 6 Bulan	0%	88%
Total	25	100%

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki lama kontak dengan pasien TB aktif lebih dari 6 bulan, yaitu sebanyak 22 orang (88%), sedangkan responden dengan lama kontak kurang dari 3 bulan berjumlah 3 orang (12%). Hasil pemeriksaan TST menunjukkan bahwa seluruh responden, baik yang memiliki lama kontak lebih dari 6 bulan maupun kurang dari 6 bulan mendapatkan hasil negatif (100%), yang menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak ditemukan adanya TB laten pada kontak serumah pasien TB aktif berdasarkan lama kontak.

Secara teori, lama kontak dengan penderita TB aktif merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko penularan *M.tuberculosis*. Semakin lama seseorang terpapar penderita TB, semakin besar peluang menghirup droplet yang mengandung bakteri TB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama kontak yang panjang tidak selalu menyebabkan terjadinya infeksi TB klaten. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan anti TB, penggunaan masker, ventilasi

rumah yang baik, kepadatan hunian yang rendah, serta daya tahan tubuh responden yang masih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanuddin dkk (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lama waktu kontak hasil uji tuberkulin. Pada penelitian tersebut, responden dengan kontak kurang dari 6 jam maupun lebih dari 6 jam menunjukkan hasil TST yang bervariasi, dan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p > 0,05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh waktu kontak terhadap hasil uji tuberkulin. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa lama kontak bukan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya ILTB pada kontak pasien TB.

Hasil TST negatif pada seluruh responden dalam penelitian ini juga memiliki dampak terhadap pelaksanaan Terapi Pencegahan TB (TPT). TPT merupakan salah satu strategi penting dalam program eliminasi TB yang bertujuan mencegah perkembangan infeksi TB laten menjadi TB aktif, terutama pada kelompok kontak serumah pasien TB. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemberian TPT dapat menurunkan risiko terjadinya TB aktif hingga 60-90% pada kelompok berisiko tinggi yang telah terpapar bakteri *M. Tuberculosis*. Mengingat besarnya manfaat TPT dalam mencegah perkembangan TB aktif, skrining melalui pemeriksaan TST sangat penting dilakukan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan pemberian TPT pada kontak serumah pasien TB.

Jumlah responden dalam penelitian ini masih terbatas karena adanya kendala biaya serta waktu pelaksanaan penelitian, sehingga pemeriksaan TST

belum dapat dilakukan pada seluruh populasi yang memenuhi kriteria. Selain itu, tindakan lanjut pemeriksaan juga belum terlaksana secara optimal karena responden dengan hasil TST negatif dianjurkan melakukan pemeriksaan ulang setelah 2 minggu. Namun, karena keterbatasan persediaan cairan tuberculin selama penelitian, tindakan tersebut tidak dapat dilakukan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih banyak sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi lebih luas. Penelitian berikutnya juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya ILTB seperti status gizi, kondisi ventilasi rumah, kepadatan hunian, serta daya tahan tubuh responden. Menggunakan metode pemeriksaan tambahan, misalnya IGRA, juga dianjurkan untuk meningkatkan ketepatan hasil diagnosis ILTB. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan desain analitik agar dapat mengetahui hubungan antara faktor-faktor risiko tertentu dengan kejadian ILTB pada kontak serumah pasien TB aktif.